

## PELAKSANAAN TAFTISYUL KUTUB SEBAGAI UPAYA PENGUATAN BUDAYA BELAJAR DAN TANGGUNG JAWAB SANTRI DI MTs-MA SALAFIYAH 2 BANGIL

*Firdausi Nurharini*<sup>[1]</sup>, *Zeva Aisyah Humaira Yasmine*<sup>[2]</sup>, *Farhatunnisa*<sup>[3]</sup>  
[firdausi.nurharini@trunodjoyo.ac.id](mailto:firdausi.nurharini@trunodjoyo.ac.id), [zevaaisyahhumaira@gmail.com](mailto:zevaaisyahhumaira@gmail.com),  
[farhatunnisa104@gmail.com](mailto:farhatunnisa104@gmail.com)

---

[1] Universitas Trunodjoyo Madura, [2][3] Sekolah Tinggi Agama Islam Salafiyah Bangil  
[1] Bangkalan, [2][3] Bangil, Indonesia

---

**Abstract:** *Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil is one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia that plays a strategic role in shaping students' character and morality through the salaf tradition, particularly the study of classical Islamic texts (kitab kuning). Amid the modernization of education, some pesantren continue to preserve the traditional salaf system as their distinctive characteristic, including MTs-MA Salafiyah 2 Bangil. However, the institution still faces challenges related to students' low sense of responsibility in completing the ma'na and explanatory notes of the classical texts, as well as the weak learning culture among students.*

*This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the Taftisyul Kutub examination as an effort to strengthen students' learning culture and responsibility at MTs-MA Salafiyah 2 Bangil. The research specifically focuses on the implementation of the Taftisyul Kutub examination in reinforcing students' learning culture and responsibility. This study employed a qualitative research method, with data collected through observation, interviews, and documentation studies.*

*The findings reveal that the planning of the Taftisyul Kutub examination began with the establishment of a committee responsible for all examination preparations. The Taftisyul Kutub examination was conducted once every semester prior to the written examination, requiring students to complete all the textbooks and learning materials studied during the semester. Students who met the passing criteria were awarded a Taftisyul Kutub examination completion card. The study concludes that the Taftisyul Kutub examination has proven to be an effective strategy for minimizing students' irresponsibility while simultaneously strengthening the learning culture at MTs-MA Salafiyah 2 Bangil.*

**Abstrak:** Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui tradisi salaf, seperti pembelajaran kitab kuning. Meskipun modernisasi membawa berbagai tantangan, sebagian pesantren tetap mempertahankan karakter kesalafannya. Salah satu pesantren yang masih eksis dengan tradisi salaf dan pembelajaran kitab kuning adalah Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh lembaga MTs-MA Salafiyah 2 Bangil adalah kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik serta belum optimalnya budaya belajar di kalangan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ujian Taftisyul Kutub di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, diketahui bahwa perencanaan ujian Taftisyul Kutub diawali dengan pembentukan panitia ujian. Panitia tersebut bertugas mempersiapkan seluruh kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan ujian Taftisyul Kutub. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujian Taftisyul Kutub merupakan strategi yang digunakan oleh MTs-MA Salafiyah 2 Bangil untuk meminimalkan sikap tidak bertanggung jawab peserta didik terhadap pemaknaan dan pemahaman kitab yang dipelajari, sekaligus memperkuat budaya belajar santri.

Ujian Taftisyul Kutub dilaksanakan satu kali setiap semester, yaitu sebelum ujian tulis berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diwajibkan menyelesaikan seluruh

kitab yang telah dipelajari selama satu semester. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria kelulusan ujian Taftisyul Kutub akan memperoleh kartu lulus sebagai bukti telah menyelesaikan tahapan ujian tersebut.

**Kata Kunci:** Taftisyul Kutub, Budaya Belajar, Tanggung Jawab.

## PENDAHULUAN

Konsep budaya belajar bersumber dari konsep budaya, tegasnya kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman lingkungannya serta menjadi kerangka landasan bagi menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Berdasarkan konsep tersebut, maka budaya belajar juga dipandang sebagai model-model pengetahuan manusia mengenai belajar yang digunakan oleh individu atau kelompok sosial untuk menafsirkan benda, tindakan dan emosi dalam lingkungannya.

Teori tanggung jawab hukum merupakan teori yang menganalisis tentang tanggung jawab subjek hukum atau pelaku yang telah melakukan perbuatan melawan hukum atau perbuatan pidana untuk memikul biaya atau kerugian atau melaksanakan pidana atas kesalahannya maupun karena kealpaannya. Dalam Bahasa Indonesia, kata tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Menanggung diartikan sebagai bersedia memikul biaya (mengurus, memelihara), menjamin, menyatakan keadaan kesediaan untuk melaksanakan kewajiban.

Pada Era Modernisasi ini, Pesantren-pesantren di Indonesia mulai berinovasi dengan mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi, hal itu tidaklah menghapus ciri khas kesalafan yang dimiliki. Diantara pesantren yang tetap menjaga kesalafannya di era modern ini adalah Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil. Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil memiliki beberapa Lembaga pendidikan yang khusus untuk mengkaji kitab kuning, diantaranya adalah Madrasah Tsanawiyah-Madrasah Aliyah. Permasalahan yang dihadapi oleh MTs-MA Salafiyah 2 salah satunya berada di peserta didik berupa kurangnya rasa tanggung jawab dan rasa kedisiplinan pada kitab ataupun buku mereka.

Banyak peserta didik yang kurang disiplin seperti kitab dengan makna tidak lengkap, buku catatan hilang, buku catatan tidak lengkap, yang semua itu dapat menghambat pemebelajaran serta mempersulit diri Ketika akan melaksanakan ujian. Pada mulanya, ujian ini diadakan pertama kali pada tahun 2024 dan hanya diperuntukkan untuk persyaratan ujian EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir). Setelah itu, diadakanlah evaluasi bersama Kepala Madrasah dan para pengampu Pelajaran yang memberikan respon positif dan hal ini efektif untuk dilaksanakan setiap cawunya. Hasil dari evaluasi ini adalah menerapkan Taftisyul Kutub untuk semua jenjang kelas yang ada di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil.

Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan. Kita menjadikan belajar sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri kita sendiri, yang akhirnya produktifitas belajar meningkat.<sup>1</sup>

Maka salah satu tujuan diadakannya ujian Taftisyul Kutub adalah untuk menguatkan budaya belajar peserta didik di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil serta mendidik mereka untuk bertanggung jawab atas ilmu yang mereka dapat dengan cara memenuhi kitab dengan makna dan melengkapi buku catatan mereka.

Menyikapi permasalahan diatas, pihak Yayasan PPP.Salafiyah 2 mengadakan rapat bersama seluruh Kepala Madrasah terkait pengadaan ujian Taftisyul Kutub, lalu Kepala Madrasah MTs-MA Salafiyah 2 Bangil mengadakan rapat Bersama seluruh pengajar untuk membahas aturan terkait ujian Taftisyul Kutub. Taftisyul Kutub merupakan kegiatan ujian yang sudah diterapkan oleh pesantren pesantren di Indonesia, khususnya wilayah

---

<sup>1</sup> Mursal Aziz, *Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Budaya Belajar di Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan*, ITTIHAD, Vol.1, No.2, hal.198

Jawa Timur. Banyak sekali Pondok pesantren yang menjadikan *Taftisyul Kutub* termasuk agenda ujian yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Biasanya ujian *Taftisyul Kutub* ini dilaksanakan sebelum ujian tulis, dan digunakan sebagai persyaratan untuk kelulusan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji pelaksanaan ujian Taftisyul Kutub di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dan penelitian juga bertujuan untuk melihat seberapa efektif adanya ujian *Taftisyul Kutub* dalam menguatkan budaya belajar dan tanggung jawab para peserta didik di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>2</sup>. Jadi, dalam penelitian ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data.<sup>3</sup> Sementara itu, Arikunto menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, maupun fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Sejalan dengan pendapat tersebut,<sup>4</sup> Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu

konteks yang alamiah.<sup>5</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ujian Taftisyul Kutub sebagai upaya penguatan budaya belajar dan tanggung jawab santri di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah MTs-MA Salafiyah 2 Bangil, panitia ujian Taftisyul Kutub, guru pengampu mata pelajaran yang bertugas sebagai penguji, serta peserta didik yang mengikuti ujian Taftisyul Kutub. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ujian Taftisyul Kutub. Informan tersebut dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan program sehingga mampu memberikan data yang relevan dan akurat sesuai fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif *Miles, Huberman, dan Saldaña* yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu proses menemukan makna dari data yang telah dianalisis dan melakukan pengecekan ulang terhadap temuan penelitian agar memperoleh kesimpulan yang valid.

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, panitia ujian, dan peserta didik. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

<sup>2</sup> Nasution A.Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Harfa Creative, 2023), 34

<sup>3</sup> Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

1. *Perencanaan Taftisyul Kutub di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil*

MTs-MA Salafiyah 2 Bangil merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2. Peserta didik MTs-MA Salafiyah 2 Bangil terdiri dari santri aktif dan santri non aktif. Seperti yang kita ketahui menjadi seorang santri mereka harus rela berpisah dengan orang tua mereka. Sehari-harinya mereka tanpa pengawasan ataupun pengontrolan dari orang tua mereka masing-masing, karena para orang tua santri telah memasrahkan anak meka sepenuhnya pada pesantren. Keadaan peserta didik yang seperti itulah yang mendorong pihak Yayasan Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 mengadakan ujian *Taftisyul Kutub* setiap semester, bekerjasama dengan para pengampu pelajaran yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2.

Berdasarkan hasil penelitian dia atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ujian *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil penting, karena dengan adanya ujian *Taftisyul Kutub* dapat membentuk kepribadian peserta didik yang bertanggung jawab dan menjadikan peserta didik lebih disiplin meskipun tanpa pengawasan atau pengontrolan dari orang tua mereka. Ujian *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil diadakan setiap semester, diadakan sebelum terlaksananya ujian tulis. Agenda ujian *Taftisyul Kutub* telah diatur oleh pihak Yayasan Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil. Sebelum jatuh tempo agenda ujian *Taftisyul Kutub*, pihak yayasan mengadakan rapat bersama dengan kepala unit pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Salafiyah 2 Bangil terkait pelaksanaan ujian *Taftisyul Kutub*.

Setelah Kepala Madrasah MTs-MA Salafiyah 2 Bangil mengikuti rapat bersama pihak Yayasan Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2, Kepala Madrasah MTs-MA Salafiyah 2 mengadakan rapat bersama para guru MTs-Ma Salafiyah 2 Bangil membahas terkait juknis ujian *Taftisyul Kutub* sekaligus pembentukan panitia ujian *Taftisyul Kutub*. Pembentukan panitia ujian *Taftisyul Kutub* diamanahkan langsung oleh Kepala Madrasah pada Tim Tata Usaha. Tugas dari panitia ujian *Taftisyul Kutub* yaitu merencanakan dan mengatur pelaksanaan ujian *Taftisyul Kutub* serta menentukan Tim Penguji untuk ujian *Taftisyul Kutub* ini.

Rapat internal panitia diperlukan untuk memastikan efektivitas koordinasi pelaksanaan

ujian *Taftisyul Kutub*. Rapat ini membahas bagaimana teknis ujian *Taftisyul Kutub*, membentuk penguji ujian *Taftisyul Kutub*, mempersiapkan data-data yang dibutuhkan ketika ujian *Taftisyul Kutub* seperti, draft nama-nama peserta ujian *Taftisyul Kutub*, kartu tanda *TAM* dan peraturan ujian *Taftisyul Kutub*. Hasil rapat intern panitia ujian, kemudian diserahkan kepada Kepala Madrasah MTs-MA Salafiyah 2 Bangil untuk disetujui.

Setelah hasil rapat intern panitia ujian *Taftisyul Kutub* disetujui oleh Kepala Madrasah MTs-MA Salafiyah 2 Bangil, maka panitia ujian mengumumkan agenda ujian *Taftisyul Kutub* dan peraturan ujian *Taftisyul Kutub* kepada peserta didik. Agar peserta didik dapat mempersiapkan ujian *Taftisyul Kutub* tersebut. Berdasarkan penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil berjalan dengan baik. Menurut Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, beliau menjelaskan bahwa agar perencanaan dapat tersusun dengan baik, setiap perencanaan minimal harus memiliki 4 unsur yang meliputi (1) adanya tujuan yang harus dicapai, (2) adanya strategi untuk mencapai tujuan, (3) sumber daya yang dapat mendukung, (4) implementasi setiap keputusan.<sup>6</sup>

Tujuan diadakannya *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil adalah mendisiplinkan peserta didik, melatih mereka untuk bertanggung jawab serta melatih mereka untuk menghormati ilmu yang mereka pelajari. Dari tujuan tersebut target dari adanya ujian *Taftisyul Kutub* adalah membiasakan mereka bersikap disiplin, bertanggung jawab, menanamkan budaya belajar yang baik dan menghormati ilmu yang mereka pelajari. Strategi menurut Sanjaya, erat kaitannya dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh perencana. Semisal waktu pelaksanaan, jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang terlibat, langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, dan penetapan kriteria keberhasilan.

Sebelum ujian *Taftisyul Kutub* berlangsung, Kepala Madrasah MTs-MA Salafiyah 2 Bangil menunjuk beberapa pengampu pelajaran MTs-MA Salafiyah 2

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Depok : Kencana, hal. 24

Bangil untuk menjadi penguji ujian *Taftisyul Kutub*. Diadakannya ujian *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil adalah untuk memenuhi unsur yang ketiga dalam membuat setiap perencanaan. Saran dan prasarana disiapkan oleh panitia ujian. Seperti menyiapkan draft nama-nama peserta ujian *Taftisyul Kutub*, membuat kartu tanda lulus ujian *Taftisyul Kutub* dan peraturan ujian *Taftisyul Kutub*. Tugas panitia ujian *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil juga membuat anggaran biaya guna mensukseskan ujian *Taftisyul Kutub*.

Unsur yang ketiga dalam setiap perencanaan yaitu Sumber daya yang dapat mendukung. Dalam hal ini menurut Sanjaya, sumber daya yang dapat mendukung mencapai tujuan meliputi penetapan sarana dan prasarana, anggaran biaya dan pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Implementasi yang merupakan Unsur keempat dari perencanaan menurut Sanjaya Adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Unsur keempat ini merupakan Unsur terpenting dalam proses perencanaan. Karena efektivitas suatu perencanaan dapat dinilai dari Implementasinya. Apakah artinya sebuah Keputusan yang telah diambil, tanpa diimplementasikan dalam kegiatan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan *Taftisyul Kutub* dilakukan melalui koordinasi yang melibatkan yayasan, kepala madrasah, guru, dan panitia ujian. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan adanya pola perencanaan partisipatif yang memungkinkan setiap unsur memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Temuan ini sejalan dengan teori perencanaan yang dikemukakan Sanjaya bahwa suatu program akan berjalan efektif apabila memiliki tujuan yang jelas, strategi pelaksanaan, dukungan sumber daya, dan implementasi yang terarah. Dalam konteks ini, pembentukan panitia, penentuan penguji, serta penyusunan aturan ujian merupakan bentuk konkret pengorganisasian sumber daya untuk mencapai tujuan program. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa keberhasilan pelaksanaan *Taftisyul Kutub* tidak hanya bergantung pada keberadaan program itu sendiri, tetapi juga pada kualitas perencanaan yang dilakukan sebelum program dilaksanakan.

## 2. *Implementasi Taftisyul Kutub di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil*

Ujian *Taftisyul Kutub* dilaksanakan pada tanggal 2-7 Agustus 2025. Pada tanggal 2 Agustus, ujian *Taftisyul Kutub* dilaksanakan pada segenap siswi kelas 1 MTs. Pada tanggal 3 Agustus, ujian *Taftisyul Kutub* untuk siswi kelas 2 MTs. Di tanggal 4, ujian dilaksanakan untuk siswi kelas 3 MTs. Pada tanggal 5-7 Agustus, ujian *Taftisyul Kutub* untuk siswi di jenjang Madrasah Aliyah, dimulai pada kelas 1 MA, berlanjut di hari berikutnya untuk siswi 2 MA, dan hari terakhir untuk siswi kelas 3 MA. Ujian *Taftisyul Kutub* dilaksanakan pada pukul 12.45 WIB dan berakhir hingga seluruh peserta telah melewati pemeriksaan seluruh kitab dari penguji masing-masing . Penguji dapat memberi kesempatan bagi peserta didik yang belum memenuhi kriteria ujian *Taftisyul Kutub* untuk segera melengkapi bagian yang kosong di saat itu pula . Penguji menempati tempat duduk yang telah ditentukan oleh panitia ujian *Taftisyul Kutub*. Setiap kelas terdapat 5-6 penguji, yang terdiri dari wali kelas, staf pengajar, dan beberapa pengurus Yayasan Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil. Aturan ujian *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil diterapkan ketika ujian *Taftisyul Kutub* berlangsung.

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan *Taftisyul Kutub* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan evaluasi administrasi kitab, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kebiasaan belajar santri. Kewajiban melengkapi makna kitab dan catatan pelajaran mendorong peserta didik untuk menjaga konsistensi belajar selama satu semester. Temuan ini relevan dengan konsep budaya belajar yang menjelaskan bahwa budaya belajar terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan hingga menjadi bagian dari perilaku individu. Oleh karena itu, *Taftisyul Kutub* dapat dipahami sebagai strategi lembaga dalam membangun budaya akademik yang menekankan kedisiplinan, ketekunan, dan penghargaan terhadap ilmu yang dipelajari.

Peserta didik berbaris rapi sesuai urutan absen yang telah tertera di papan pengumuman sebelumnya terkait pembagian kelompok ujian *Taftisyul Kutub*. Setiap kelas terbagi menjadi 5 kelompok dengan 5 penguji yang berbeda. Dan peserta ujian telah membawa seluruh kitab yang akan di periksa ke tempat ujian. Adapun ketentuan tidak dianggap lolos dalam ujian

*Taftisyul Kutub* Adalah sebagai berikut : (a) terdapat 1 baris yang kosong, tanpa ma'na sama sekali (b) terdapat 2 baris lafadz dengan ma'na tidak full dan siswi tidak dapat membaca ma'na yang kosong tersebut (c) terdapat 3 baris kosong dengan ma'na tidak full, sekalipun siswi dapat membaca ma'na kosong tersebut.

Adapun mata Pelajaran yang ditaftisy, yaitu: Tafsir, Akhlaq, Nahwu, Shorrof, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tarekh, Qowaid, B.Arab, Ilmu Hadits, Tauhid, Ilmu Tafsir, Balaghoh, Aswaja, Tarekh Tasyre', Ilmu Mantiq, dan Siyash. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria *Taftisyul Kutub* akan mendapat kartu TAM ujian *Taftisyul Kutub* yang telah dicap stempel TAM oleh penguji masing-masing. Selain itu, seluruh kitab yang telah memenuhi kriteria akan dicap stempel bertuliskan "TAM" tertanda panitia ujian *Taftisyul Kutub*. Kartu tersebut juga tanda bahwa pemegang kartu tersebut dapat mengikuti ujian tulis yang diadakan setelah ujian *Taftisyul Kutub*. Peserta didik yang belum memenuhi kriteria ujian *Taftisyul Kutub* atau terdapat beberapa kitab yang belum lengkap ma'na nya, maka siswi tersebut akan mendapat kartu NAQIS (kurang), serta mendapat sanksi berupa pengurangan jumlah nilai rapot sebanyak 20 nilai di setiap mata pelajaran yang NAQIS atau kurang lengkap ma'na nya. Dengan adanya ujian *Taftisyul Kutub* ini, diharap bagi segenap siswi untuk dapat mengembangkan budaya belajar pada sesama dan menambah rasa tanggung jawab terhadap kitab yang mereka pelajari selama 1 semester, baik dalam kelengkapan ma'na ataupun keterangannya.

Sistem pemberian kartu TAM dan kartu NAQIS menunjukkan adanya mekanisme penguatan perilaku yang diterapkan dalam program *Taftisyul Kutub*. Menurut teori tanggung jawab yang dikemukakan Lickona, tanggung jawab tercermin dari kesediaan individu untuk melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi atas tindakannya. Pemberian penghargaan berupa kartu TAM kepada peserta didik yang memenuhi standar serta pemberian konsekuensi berupa kartu NAQIS kepada peserta didik yang belum memenuhi kriteria menunjukkan adanya upaya pembentukan kesadaran terhadap kewajiban belajar. Peneliti menginterpretasikan bahwa sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang membantu peserta didik

memahami pentingnya tanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

### 3. *Evaluasi Implementasi Ujian Taftisyul Kutub di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Salafiyah 2 Bangil*

Pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan dapat kita ketahui dengan adanya evaluasi. Selanjutnya hasil dari evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan langkah selanjutnya. Apakah program tersebut masih dapat diterapkan atau tidak. Ataupun terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan guna meningkatkan pencapaian suatu program.<sup>7</sup> Evaluasi ujian *Taftisyul Kutub* juga dilakukan di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil Bangil. Setelah ujian *Taftisyul Kutub* berlangsung, panitia ujian mengadakan rapat mengevaluasi kegiatan ujian *Taftisyul Kutub* yang telah terlaksana. Diantara bahan evaluasi yaitu beberapa peserta didik yang tidak lulus ujian *Taftisyul Kutub* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Bahan evaluasi ujian *Taftisyul Kutub* juga panitia dapatkan dari masukan-masukan guru MTs-MA Salafiyah 2 Bangil Bangil yang terjun langsung tidak hanya ketika ujian berlangsung akan tetapi juga didalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Salah satunya adalah penambahan aturan untuk guru mata pelajaran mentaftisy mata pelajaran masing-masing sebelum ujian *taftisyul kutub* berlangsung. Sebab penguji *Taftisyul Kutub* tidak tahu sampai batas mana dan apa saja yang harus terisi di buku catatan peserta didik, dengan demikian tujuan adanya ujian *Taftisyul Kutub* ini tidak dapat tercapai maksimal. Ada beberapa model yang dapat diterapkan evaluator atau pelaksana evaluasi pada kegiatan evaluasi. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan oleh evaluator ujian *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil Bangil menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

Model evaluasi CIPP merupakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan. Stufflebeam juga mengemukakan bahwa hasil evaluasi akan memberikan alternatif pemecahan masalah bagi para pengambil keputusan.<sup>8</sup> Model evaluasi

<sup>7</sup> Rukajat Ajat. Teknik Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), 140

<sup>8</sup> Rukajat Ajat. Teknik Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), 149

CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam sebagai pendekatan evaluasi yang bertujuan membantu pengambilan keputusan dalam suatu program. Model ini terdiri atas empat komponen, yaitu *Context, Input, Process, dan Product*.<sup>9</sup>

1. Evaluasi Konteks

Setelah ujian *Taftisyul Kutub* berlangsung panitia ujian mengurai kelemahan dan kelebihan dari ujian *Taftisyul Kutub*. Kelemahan dari ujian *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil Bangil antara lain:

a. Waktu efektif pembelajaran berkurang.

Sedangkan kelebihan dari ujian *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil Bangil antara lain:

a. Melatih peserta didik untuk menjaga dan merawat buku-buku yang sedang mereka pelajari.

b. Melatih mereka untuk bertanggung jawab sebagai seorang pelajar.

c. Melatih otak kanan dan kiri mereka ketika menulis materi yang disampaikan oleh guru.

d. Dari penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan MTs-MA Salafiyah 2 Bangil Bangil merupakan evaluasi konteks. Evaluasi ini berisi tentang kelebihan dan kelemahan objek tertentu.

2. Input Evaluasi

Selain mengurai kelebihan dan kelemahan ujian *Taftisyul Kutub*, panitia ujian *Taftisyul Kutub* juga mengevaluasi ujian *Taftisyul Kutub* tersebut dengan menerima masukan dari guru-guru MTs-MA Salafiyah 2 Bangil Bangil. Masukan-masukan dari guru mata pelajaran yang sudah ditampung oleh panitia ujian, diantaranya adalah :

a. Adanya Taftisy mandiri yang dilakukan oleh beberapa guru mata pelajaran masing-masing sebelum ujian *Taftisyul Kutub* berlangsung. *Taftisyul Kutub* mandiri ini juga dapat meminimalisir adanya peserta didik yang belum lulus ujian *Taftisyul Kutub* ketika ujian *Taftisyul Kutub* berlangsung.

b. Adanya batasan atau kriteria yang diberikan penguji *Taftisyul Kutub* ketika menguji. Kriteria ini sangat penting karena ketika mentaftisy penguji dapat mengetahui apa saja yang harus dicatat oleh peserta didik. Evaluasi ini juga diterapkan pada ujian *Taftisyul Kutub* tersebut termasuk Input evaluasi atau dapat diartikan juga evaluasi masukan. Menurut Eko Putro, evaluasi masukan ini membantu dalam menentukan keputusan, alternatif apa yang akan diambil, rencana apa dan srategi apa yang akan diambil.<sup>10</sup>

c. Adanya *Taftisyul Kutub* di semua jenjang kelas yang awalnya hanya di peruntukkan untuk kelas di jenjang akhir saja. Hal ini dapat meringankan *Taftisyul Kutub* di jenjang akhir karena sebagian kitab sudah di taftisy (koreksi) di jenjang sebelumnya.

d. Adanya peserta didik yang mendapatkan kartu *NAQIS* ketika dia tidak lulus ujian *Taftisyul Kutub* serta pengurangan nilai 20 pada pelajaran yang mendapat kartu *NAQIS* tersebut.

3. Evaluasi Proses

Setelah panitia ujian mengurai dan memusyawarahkan bahan-bahan yang dijadikan sebagai bahan evaluasi, munculah rancangan-rancangan prosedur. Salah satunya ujian *Taftisyul Kutub* akan membuat kriteria ujian *Taftisyul Kutub* dengan jelas dan terperinci agar penguji tidak kebingungan ketika pelaksanaan ujian *Taftisyul Kutub*. Dan ujian *Taftisyul Kutub* benar-benar dapat tercapai sesuai dengan tujuan diadakan *Taftisyul Kutub* dengan maksimal. Dari penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil Bangil adalah evaluasi proses. Evaluasi proses digunakan sebagai rancangan prosedur atau rancangan implementasi.

<sup>9</sup> Sufyan Suri. *Literature Study : CIPP Evaluation Model in the Educational Evaluation*. JCP (Jurnal Cahaya Pendidikan), Vol.10, 23.

<sup>10</sup> Rukajat Ajat. *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), 150

#### 4. Evaluasi Produk atau Hasil

Setelah ujian *Taftisyul Kutub* dilaksanakan, untuk mengetahui ukuran seberapa besar tercapainya ujian *Taftisyul Kutub* ini, dapat dilihat dari seberapa banyak peserta didik yang tidak lulus dalam ujian *Taftisyul Kutub*. Tujuan ujian *Taftisyul Kutub* salah satunya adalah mendisiplinkan peserta didik. Dari situlah evaluator dapat mengetahui seberapa besar pencapaian tujuan tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa evaluasi ujian *Taftisyul Kutub* penting dilakukan guna memperbaiki kekurangan-kekurangan pada saat ujian *Taftisyul Kutub*, serta mengukur pencapaian tujuan diadakannya ujian *Taftisyul Kutub*. Evaluasi produk atau hasil merupakan penilaian yang dilakukan, agar dapat terlihat seberapa besar tercapainya tujuan yang telah disusun.<sup>11</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi *Taftisyul Kutub* tidak berhenti pada penilaian hasil pelaksanaan program, tetapi juga digunakan sebagai dasar penyempurnaan program pada periode berikutnya. Hal ini terlihat dari adanya berbagai masukan guru terkait pelaksanaan *taftisyul mandiri*, penyusunan kriteria penilaian yang lebih jelas, serta penerapan program pada seluruh jenjang kelas. Temuan tersebut sejalan dengan teori evaluasi CIPP yang dikembangkan Stufflebeam, yang menempatkan evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program. Dengan demikian, evaluasi *Taftisyul Kutub* dapat diinterpretasikan sebagai proses refleksi kelembagaan yang bertujuan menjaga efektivitas program dalam membentuk budaya belajar dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi *Taftisyul Kutub* dalam Menguatkan budaya belajar dan tanggung jawab di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil di semua jenjang kelas, terutama dikelas jenjang akhir dapat disimpulkan bahwa (1) perencanaan *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil Bangil, dilakukan secara bertahap. Dimulai dari pembentukan panitia, pengumpulan data-data yang diperlukan saat

ujian *Taftisyul Kutub* hingga pengumuman agenda dan peraturan *Taftisyul Kutub*. Perencanaan ujian *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil sudah sesuai memenuhi empat unsur yang harus ada dalam setiap perencanaan, yaitu tujuan, strategi yang digunakan, sumber daya dan implementasi perencanaan tersebut, (2) implementasi ujian *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil merupakan penerapan strategi dan sumber daya dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dimulai dari penerapan waktu terlaksananya ujian *Taftisyul Kutub*, peraturan-peraturan yang telah disusun oleh panitia ujian *Taftisyul Kutub* semua dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, (3) evaluasi ujian *Taftisyul Kutub* di MTs-MA Salafiyah 2 Bangil Bangil menggunakan model CIPP, dimana model ini terdapat 4 komponen yaitu: evaluasi konteks yang berisi tentang analisis kelebihan dan kekurangan ujian *Taftisyul Kutub*, input evaluasi yaitu masukan-masukan yang membantu mengatur keputusan, prosedur kerja serta rencana dan strategi apa yang akan dilakukan. Dalam hal ini masukan dari guru-guru MTs-MA Salafiyah 2 Bangil Bangil yang terjun langsung tidak hanya sebagai penguji ujian *Taftisyul Kutub* akan tetapi juga pendidik ketika pembelajaran berlangsung, evaluasi proses yang digunakan untuk mendeteksi rancangan

<sup>11</sup> Rukajat. Ajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 150

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Harfa Creative, 2023
- Mursal Aziz, Manajemen Kurikulum Dalam Pengembangan Budaya Belajar Di Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, Ittihad, No.2
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Depok : Kencana
- Sufyan Suri. *Literature Study : CIPP Evaluation Model in the Educational Evaluation*. JCP (Jurnal Cahaya Pendidikan), 2024.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2021
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2023
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.